

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Penelitian ini didasari oleh suatu keraguan tentang kemampuan tenaga bimbingan di sekolah. Tenaga bimbingan di SMA terdiri atas petugas non profesional, yaitu ; kepala sekolah dan guru bidang studi, guru pembimbing yang dijabat oleh wali kelas dimana bertugas menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan di kelasnya, serta guru B P yang merupakan tenaga khusus.

Di dalam melaksanakan tugasnya tenaga bimbingan berdasarkan pada pola pikir tertentu yang dianutnya yang diperoleh dari pengalaman, pendidikan serta sesuai dengan kepribadiannya.

Selanjutnya dapat dinyatakan bahwa penelitian ini menghasilkan sejumlah rumusan kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Rumusan kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut :

1. Kegiatan tenaga bimbingan yang terdiri dari petugas non profesional yaitu kepala sekolah dan guru bidang studi, guru pembimbing yang dijabat oleh wali kelas merupakan petugas semi profesional dan guru B P yang merupakan petugas khusus (profesional), dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan telaahan terhadap 3 studi kasus apa yang dilakukan kepala sekolah dalam menangani siswa yang

kecanduan mengarah pada tindakan administratif, baik yang dilakukannya sendiri maupun yang menugaskan pada stafnya. Kepala sekolah tampak ragu-ragu menugaskan pada guru B P untuk menangani siswa yang kecanduan seperti tampak pada studi kasus 1 dan studi kasus 3. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan yaitu ; tidak memahami fungsi B P di sekolah, tidak dapat atau ragu-ragu menentukan masalah yang dihadapi siswa, tidak percaya pada guru B P, tidak menugaskan langsung pada guru B P sebagai cara dari kepala sekolah dalam menugaskan atau dengan kata lain menunggu inisiatif dari guru B P. Untuk menangani siswa yang kecanduan tampaknya kepala sekolah lebih condong menugaskan pada pembina OSIS atau wali kelas dan cara yang disarankan adalah dengan tindakan administratif seperti pemanggilan orang tua, atau mengeluarkan siswa, walaupun ini jarang terjadi.

Guru bidang studi dalam kasus kecanduan rokok banyak berperan sebagai penemu masalah, memberi informasi baik pada siswa maupun pada guru B P dan jarang kegiatannya yang menangani membantu memecahkan masalah siswa.

Guru pembimbing dalam menangani siswa melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Apa yang dilakukannya seperti kegiatan mengajar yaitu dengan cara menjelaskannya. Dalam menjelaskan ada yang dengan dialog ada pula yang dengan nada keras. Alat atau tehnik yang dipergunakan berupa ganjaran dan hukuman. Hukuman berupa sanksi administratif, dengan tujuan mendidik.

Guru B P yang menjadi sampel penelitian dua orang. Diantara keduanya terdapat perbedaan dalam menangani siswa yang kecanduan. Satu guru B P (yang menangani studi kasus 1 dan studi kasus 3) dalam menangani siswa lebih berorientasi pada masalah, sedangkan guru B P yang lain dalam menangani masalah lebih menitikberatkan pada hubungan.

2. Dasar-dasar tenaga bimbingan dalam menangani siswa kecanduan dapat dikemukakan sebagai berikut ;

Dasar pandangan kepala sekolah melakukan tindakan administratif karena melihat masalah kecanduan rokok sebagai masalah pelanggaran aturan sekolah. Siswa perlu mentaati peraturan sekolah. Siswa perlu disiplin, dan masalah disiplin di tempat penelitian ini dilakukan menjadi prioritas pertama. Di dalam peraturan sekolah dinyatakan bahwa siswa yang melanggar aturan dikenakan sanksi. Siswa yang kecanduan merokok di lingkungan sekolah dijatuhkan sanksi, apalah artinya peraturan kalau tidak ditegakkan, dan hukuman yang dikenakan adalah dengan tujuan mendidik.

Guru bidang studi tidak menangani langsung masalah kecanduan rokok dan menyampaikan pada pembina OSIS, kepala sekolah dan guru B P karena mempunyai pandangan dirinya sebagai guru bidang studi tidak mempunyai tugas atau kewenangan dalam menangani siswa yang kecanduan, enggan menangani siswa yang kecanduan, enggan menangani atau sedang mengajar (tidak ada waktu).

Guru pembimbing (wali kelas) melakukan kegiatan mengajar atau memberi pengertian pada siswa yang kecanduan mengenai bahaya-bahaya merokok bagi kesehatan dengan dasar pandangan siswa merokok karena tidak tahu bahaya rokok, kalau siswa mengetahui efek jelek dari rokok ia tidak akan merokok, karena itu guru pembimbing memberi pelajaran atau pengertian mengenai efek negatif dari rokok.

Dasar pandangan guru B P yang menitikberatkan pada hubungan berpandangan, kalau siswa dekat, akrab dan satu arah pikiran siswa akan mengemukakan permasalahan dan dari hal ini siswa akan menemukan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Dasar pandangan guru B P yang menitikberatkan pada masalah berpandangan bahwa apa yang dilakukan di dasarnya pada teori S - R. Guru B P akrab siswapun akan akrab. Guru B P memberi informasi siswa akan meresponnya dan terhadap respon itu guru B P memberi penguatan sehingga terbentuk tingkah laku seperti yang diinginkan konselor (guru B P).

3. Berdasarkan apa yang dilakukan dan dasar melaksanakan kegiatan diperoleh gambaran mengenai kemampuan tenaga bimbingan sebagai berikut ;

Kepala sekolah menangani siswa yang kecanduan rokok dengan tindakan administratif ditinjau dari sudut pandang bimbingan dan penyuluhan kurang tepat. Alasan melakukan tindakan administratif karena melihat bahwa pokok masalah adalah pelanggaran atau masalah disiplin. Dengan demikian

perlu tindakan atau sangsi yang dapat mendidik siswa sehingga mengetahui bahwa perbuatannya salah. Dasar pandangan ini tampaknya kurang tepat karena siswa yang kecanduan rokok menghadapi masalah psikologis bukan dampak dari kecanduan. Siswa yang kecanduan dikenakan tindakan administratif mengakibatkan hal yang negatif seperti tampak dari hasil penelitian ini.

Akibat dari keliru memahami masalah yang dihadapi siswa, berakibat pula keliru dalam memberi tugas, karena kepala sekolah melihat masalah kecanduan masalah pelanggaran maka yang diberi tugas untuk menangani masalah siswa adalah pembina OSIS dan bukan guru B P. Hal inilah yang menyebabkan kepala sekolah tidak dapat memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan seperti yang dinyatakan pada halaman 84.

Sebab lain yang menyebabkan kepala sekolah tidak dapat memenuhi ketentuan yang ditetapkan yaitu ; tidak memahami fungsi B P di sekolah, tidak memahami tugas kepala sekolah sebagai administrator B P, memainkan peran ganda selaku administrator sekolah dan administrator B P, kurang percaya pada guru B P / terlampau percaya pada guru B P, terdapat masalah diantara personil sekolah dan tidak terdapat kesamaan pandangan antara personil sekolah mengenai tugas dan peran guru B P di sekolah.

Guru bidang studi telah menunjukkan kemampuan sebagai pemberi data dan mereveral masalah siswa tetapi belum menunjukkan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Kekurangmampuannya dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti tidak mengetahui apa yang mesti dilakukan, dan merasa bahwa menangani yang kecanduan bukan tanggungjawabnya. Guru bidang studi dapat membantu menangani masalah siswa yang kecanduan selama proses belajar mengajar.

Guru pembimbing (wali kelas) dalam menangani siswa yang kecanduan dengan cara memberi pengertian sampai siswa memahami dampak negatif dari rokok, dengan dasar pikiran seseorang merokok karena tidak tahu rokok berbahaya. Hal ini kurang tepat dalam menangani yang kecanduan, karena mereka sudah mengetahui kejelekan dari merokok bahkan terdapat yang sudah merasakannya tetapi mereka tidak mampu menghentikan keinginan untuk merokok, karena dirinya sudah tergantung pada rokok.

Guru B P dalam menangani siswa yang kecanduan rokok dapat dibedakan atas dua klasifikasi, yaitu yang berorientasi pada masalah dan yang berorientasi pada hubungan. Yang berorientasi kepada masalah telah menunjukkan kemampuannya dalam mengatasi krisis yang dialami siswa yang kecanduan, dan membantu sehingga siswa dapat lulus SMA dengan prestasi baik tetapi belum dapat mengatasi sepenuhnya ketrgantungan siswa pada rokok disebabkan belum dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dirinya dengan menitikberatkan pada cara berpikir internal.

Yang berorientasi pada hubungan telah berhasil mem-

bina keakraban dengan siswa sehingga siswa secara sukarela meminta bantuan pada guru B P, akan tetapi kurang berhasil membantu siswa sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan kemampuannya sendiri.

4. Berdasarkan temuan hasil penelitian dan digabungkan dengan pandangan para ahli bidang konseling dirumuskan mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh tenaga bimbingan dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok.

Menyimak dari kegagalan dan keberhasilan dalam menangani siswa yang kecanduan rokok seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini tampaknya di sekolah di mana penelitian ini dilaksanakan sudah dapat dilakukan profesionalisasi jabatan diantara tenaga kependidikan di sekolah. Dengan demikian guru bidang studi, melaksanakan profesinya di bidang pengajaran, wali kelas melaksanakan tugasnya selaku pengelola kelas, kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah, dan guru B P melakukan layanan bimbingan dan penyuluhan. Keempat personil sekolah tersebut bahu membahu dalam menangani siswa sesuai dengan fungsi dan profesinya masing-masing.

B .REKOMENDASI

Rekomendasi pertama ditujukan pada tenaga bimbingan, khususnya guru B P, kedua pada lembaga pendidikan calon konselor dan penyelenggara penataran, ketiga pada lembaga penelitian di mana penelitian ini dilaksanakan, keempat pada pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

1. Rekomendasi Bagi Tenaga Bimbingan.

Salah satu kesimpulan hasil penelitian menunjukkan perlunya profesionalisasi jabatan diantara tenaga kependidikan. Dengan demikian perlu kiranya guru B P meningkatkan kemampuannya menjadi tenaga yang profesional. Demikian pula tenaga pengajar perlu meningkatkan kemampuannya menjadi guru bidang studi yang profesional.

Guru B P yang profesional mempunyai kemampuan untuk membantu segala permasalahan siswa yang menyangkut bidang layanan bimbingan penyuluhan yang meliputi masalah pribadi, lingkungan dan merencanakan masa depan. Sanggup dan siap menangani siswa yang menimbulkan kerusuhan, kecanduan rokok dan kecanduan minuman keras serta obat-obat terlarang.

Di sekolah pelaksanaan layanan B P telah berjalan sejak tahun 1960 dan dilaksanakan oleh guru senior. Pada waktu guru B P masuk ke sekolah layanan B P telah berjalan seperti yang dilakukan guru bidang studi (yang senior). Disinilah diuji keprofesionalan guru B P. Guru B P harus dapat meluruskan pelaksanaan layanan B P seandainya yang telah dirintis oleh pendahulunya tidak sesuai dengan semestinya. Guru B P yang merupakan minoritas, yang pada umumnya lebih muda dari guru bidang studi harus dapat menunjukkan profesinya secara luwes dan tidak angkuh.

Dalam usaha untuk menjadi guru B P yang profesional guru B P dituntut untuk belajar dari pengalaman dan

mengikuti perkembangan ilmu baik belajar sendiri melalui pendidikan non formal maupun pendidikan formal.

Sebagai bahan kajian dapat kiranya memanfaatkan hasil penelitian yang berupa cara untuk menangani siswa yang kecanduan rokok.

2. Rekomendasi Bagi Yayasan BPI Khususnya SMA BPI 2

Banyak sorotan yang ditujukan pada BPI karena terdapat siswa yang merokok di tempat parkir sekolah, di trotoar sekolah dan di tempat-tempat lain sekitar sekolah. Usaha-usaha telah banyak dilakukan yang meliputi usaha pencegahan seperti dikeluarkan peraturan guru dilarang merokok di kelas dan di tempat yang kelihatan oleh siswa, dilakukan kampanye anti rokok, pagar dirapatkan dan ditinggikan agar penjual rokok tidak dapat masuk ke lingkungan sekolah, usaha penanganan dengan cara pada waktu tertentu diadakan penertiban bagi siswa yang merokok di lingkungan sekolah.

Untuk menunjang usaha-usaha yang telah dilakukan perlu kiranya dilakukan penanganan secara khusus bagi siswa yang kecanduan rokok, karena walaupun jumlahnya relatif kecil tetapi pengaruhnya besar. Merekalah sebagai motor penggerak siswa merokok di sekolah.

Untuk menangani siswa yang kecanduan tidak dapat seperti yang telah dilakukan. Kecanduan merupakan masalah psikologis, karena itu untuk menanganinya juga harus secara psikologis. Secara khusus siswa yang kecanduan

ditangani oleh guru B P, di kelas dibantu oleh guru bidang studi dengan cara menciptakan iklim psikologis di kelas yang menyenangkan, tanpa tekanan dan terdapat suasana keterbukaan, lingkungan kelas dibentuk sedemikian rupa oleh wali kelas sehingga timbul suasana yang menyenangkan dan wali kelas dapat memahami perilaku siswa yang kecanduan, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah juga dapat kiranya memahami dan mengetahui bakat external pencandu sehingga dapat menangani siswa secara tepat sesuai dengan fungsinya selaku kepala sekolah.

3. Rekomendasi Bagi Lembaga Pendidikan Calon Guru B P Dan Penyelenggara Penataran.

Salah satu hasil temuan dari penelitian ini adalah perlunya guru B P yang profesional. Sehubungan dengan hal tersebut dapat kiranya lembaga pendidikan calon konselor menyiapkan guru B P untuk menjadi tenaga profesional dengan memperhatikan kesulitan, hambatan, yang mungkin terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini tampak beberapa kelemahan dan hambatan yang dialami oleh guru B P dalam melaksanakan tugasnya. Kelemahan yang tampak sekali dari penelitian ini adalah kurangnya kemampuan dalam menangani siswa yang kecanduan serta ketepatan dalam menggunakan teori penyuluhan. Hambatan-hambatan yang tampak dari penelitian ini adalah hambatan dari luar diri guru B P seperti pandangan yang keliru dari guru bidang studi dan staf

sekolah mengenai fungsi B P di sekolah, hambatan terjadinya persaingan diantara personil sekolah. Hambatan dari dalam diri guru B P sendiri seperti kurang keberanian menangani masalah, kurang membina hubungan baik dengan personil sekolah atau sebaliknya terlampau erat dan kurangnya kemampuan dan keterampilan khususnya dalam menangani siswa yang kecanduan.

Bagi penyelenggara penataran dalam menyelenggarakan penataran perlu kiranya memperhatikan kesulitan, hambatan yang terjadi di lapangan. Karena pada dasarnya penataran adalah sebagai penyegaran atau memberikan inovasi baru. Dengan demikian penataran tidak mengulang apa yang disampaikan di bangku perkuliahan. Perlu kiranya dikemukakan satu guru B P yang menjadi sampel penelitian ini baru mengikuti penataran. Apa yang dilakukannya sebelum dan sesudah penataran sama. Dengan demikian dapat dinyatakan penataran kurang bermanfaat.

4. Rekomendasi Untuk Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini mengungkap kemampuan tenaga bimbingan di sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif terungkap kemampuan tenaga bimbingan secara mendalam dan sesuai dengan keadaan sebenarnya karena peneliti mengamati secara langsung apa yang dilakukan dalam kurun waktu 1 1/2 tahun. Akan tetapi jumlah yang diteliti relatif sedikit sehingga agak sukar untuk digeneralisasikan. Maka

Untuk itu alangkah baiknya bila ada yang mengungkap dengan pendekatan kuantitatif sehingga dapat melengkapi penelitian ini.

* * *

